

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bahasa digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi satu dengan lainnya baik secara lisan ataupun dengan tulisan<sup>1</sup>. Mengungkapkan suatu maksud dalam berkomunikasi perlu menggunakan bahasa, baik bahasa yang dihasilkan lewat mulut atau dengan isyarat. Bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia<sup>2</sup>. Terdapat dua bidang dalam pengertian bahasa, bunyi dari hasil alat ucap dan makna hasil dari suatu bunyi<sup>3</sup>. Dapat disimpulkan bahwa bahasa penting dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain berupa lisan atau tulisan untuk mengungkapkan maksud tertentu. Bahasa di dunia sangatlah beragam terdapat kurang lebih 3000 bahasa<sup>4</sup>.

Pada setiap negara memiliki bahasa nasional yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari, salah satunya beberapa negara di Timur Tengah menggunakan bahasa nasional yaitu bahasa Arab. Keistimewaan bahasa Arab salah satunya menjadi bahasa yang digunakan pada penulisan ayat dalam kitab suci al-Qur'an. Bahasa Arab merupakan bahasa yang kaya akan kosakatanya. Beberapa karya sastra yang menggunakan bahasa Arab dengan kalimat indah

---

<sup>1</sup> Aris Kurniawan, 'Pengertian Semiotika – Penelitian, Elemen, Analisis, Teori, Para Ahli', 2020, GuruPendidikan.Com.

<sup>2</sup> 'Devianty, Rina, "Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan.", Jurnal Tarbiyah, 24, No. 2.', n.d.

<sup>3</sup> Parlaungan dkk Ritonga, *Bahasa Indonesia Praktis* (Medan: Bartong Jaya, 2012).

<sup>4</sup> Hasyim Asy'ari, 'Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an', Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1, no. 2 (2016).

mengandung makna-makna didalamnya. Salah satu karya sastra yang menggunakan bahasa untuk mengungkapkan makna tertentu yaitu puisi. Puisi merupakan karya sastra yang diungkapkan dengan perasaan yang didalamnya mengandung fikiran dan tanggapan yang juga memiliki tujuan-tujuan pada setiap puisinya. Puisi Arab menggunakan bahasa sebagai simbol atau tanda dalam mengungkapkan pesan yang terkandung. Macam-macam tujuan puisi Arab yaitu *madah* (puisi), *hija'* (celaan), *washf* (deskripsi), *rotsa'* (ratapan), *ghazal* (puisi tentang cinta)<sup>5</sup>.

Penyair-penyair handal di negara-negara Arab dengan bahasa Arab menggunakan simbol atau tanda dalam karya-karyanya. Simbol atau tanda merupakan pelambangan dari sesuatu yang abstrak, sesuatu yang tampak dapat mewakili sebagai ciri-ciri dari sesuatu yang tidak tampak atau abstrak<sup>6</sup>. Mengambarkan perasaan atau fikiran dengan menggunakan simbol atau tanda tentu penting dengan didukung diksi atau unsur-unsur dalam puisi. Pembaca harus memahami bahasa Arab untuk dapat memahami isi agar tersampaikan informasi atau sebuah pesan yang ada pada puisi yang dituliskan oleh penyair.

Puisi berjudul *Al-Khubzu Wa Hasyis Wa Al-Qomar* merupakan salah satu puisi karya Nizar Qobbani yang berisi tentang respon keadaan negara Suriah yang sedang kacau saat itu. Puisi ini juga berisi tentang ratapan bangkrutnya bangsa Arab yang disebabkan oleh korupsi, mempercayai tahayul dan

---

<sup>5</sup> Drs. Bachrum Bunyamin, M.A., *Al-Adab Al-'Arabi Al-Ma'ashir*, 2020.

<sup>6</sup> Zainudin Yusak, 'Makna Tanda Pada Kumpulan Puisi Arung Diri Karya Djoko Saryono', Universitas Islam Darul Ulum Lamonga, 3, no. 2 (2016).

kebodohan. Adanya puisi ini sangat menggemparkan pemerintahan Suriah hingga merundingkan apakah Nizar dipenjarakan akibat puisi yang ditulisnya tersebut. Penelitian ini akan meneliti dan mengkaji kata *al qomar*. Pada puisi *Al-Khubzu Wa Hasyis Wa Al-Qomar* kata *al qomar* ketika di artikan secara harfiah memiliki arti “*bulan*” jika membacanya dengan satu kalimat lengkap belum tentu dapat memahami makna yang dimaksud, masih memiliki pesan atau informasi yang belum tersampaikan oleh penyair kepada sang pembaca.

Contoh kalimat pada puisi *Al-Khubzu Wa Hasyis Wa Al-Qomar* “*orang orang yang meninggalkan toko mereka dan berbaris dalam kelompok untuk bertemu bulan*” , dengan membaca ini pastinya kita masih bertanya-tanya dengan maksud dari sang penyair, apakah yang di maksud penyair benar-benar arti dari kata *qomar* itu sendiri yaitu “*bulan*”, atau memiliki arti lain yang menjadi simbol pada puisi tersebut. Selain kata *al-qomar* terdapat kata *al-khubzu* yang secara harfiah memiliki arti roti pada puisi ini terdapat kalimat yang apabila pembaca membaca kalimat tersebut pasti bertanya tanya tentang maksud dari kalimat puisi tersebut. Contoh dari kata *al-khubzu* yang artinya “ Dan pada hari kiamat Jutaan orang yang tak mendapatkan roti”. Dari kalimat tersebut tentu menimbulkan pertanyaan bagi para pembaca puisi. Setiap pembaca pasti memiliki arti atau makna tersendiri yang ditangkap. Hal inilah perlu pemahaman atau pembacaan mendalam agar mengetahui abstrak apa yang diungkapkan Nizar dalam puisinya tersebut melalui simbol atau tanda dengan kata “*al qomar*”. Tiap kalimat yang terdapat kata “*al qomar*” sangat dimungkinkan untuk berbeda makna atau abstrak apa yang dilambangkan. Perubahan makna dalam

pelambangan sesuatu yang abstrak dapat dipengaruhi pula pada kalimat lengkapnya.

Penyimbolan pada puisi dengan bahasa tertentu dapat dilihat dari ciri-ciri, bentuk atau sifat bahasa yang dapat melambangkan sesuatu abstrak yang memiliki ciri-ciri, bentuk atau sifat yang sama. Tanda-tanda atau simbol yang terdapat pada puisi *Al-Khubzu Wa Hasyis Wa Al-Qomar* dapat ditelaah atau dikaji dengan menggunakan semiotika.<sup>7</sup>

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan analisis semiotika. Teknik pengumpulan dengan studi pustaka atau *library research* pada sumber utama teks puisi berjudul *Al-Khubzu Wa Hasyis Wa Al-Qomar* dan buku-buku literatur lainnya. Analisis data dengan analisis semiotika yakni mendalami kata *al qomar* pada tiap-tiap kalimat dengan menghubungkan sejarah kehidupan penyair yang melatarbelakangi diciptakannya puisi tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau wawasan tentang mengkaji puisi *Al-Khubzu Wa Hasyis Wa Al-Qomar* dengan teori semiotik. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui dan memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi puisi tersebut. Memberikan manfaat, pengetahuan atau wawasan bagi masyarakat umum tentang makna *al qomar* dalam puisi karya Nizar Qabbani.

---

<sup>7</sup> Ambarani AS, M.Hum. dan Naziya Maharani Umayya AS, Mhum., *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra* (IKIP PGRI Semarang Press, n.d.).

## **B. Rumusan masalah**

1. Bagaimana pemaknaan heuristik pada kata pada puisi *Al-Khubzu Wa Hasyis Wa Al-Qomar* karya Nizar Qabbani ?
2. Bagaimana pemaknaan hermeunetik pada kata *al qomar* pada puisi *Al-Khubzu Wa Hasyis Wa Al-Qomar* karya Nizar Qabbani?
3. Bagaimana pesan yang terkandung pada kata *al qomar* pada puisi *Al-Khubzu Wa Hasyis Wa Al-Qomar* karya Nizar Qabbani ?

## **C. Tujuan**

1. Untuk mengetahui pemaknaan heuristik pada kata pada puisi *Al-Khubzu Wa Hasyis Wa Al-Qomar* karya Nizar Qabbani.
2. Untuk mengetahui pemaknaan hermeunetik pada kata *al qomar* pada puisi *Al-Khubzu Wa Hasyis Wa Al-Qomar* karya Nizar Qabbani.
3. Untuk mengetahui pesan yang terkandung pada kata *al qomar* pada puisi *Al-Khubzu Wa Hasyis Wa Al-Qomar* karya Nizar Qabbani.

## **D. Manfaat**

1. Manfaat teoritis
  - a) Menambah pengetahuan tentang tinjauan semiotik dari kata *al-qomar* yakni dengan pemaknaan secara heuristik dan hermeunetik pada puisi *Al-Khubzu Wa Hasyis Wa Al-Qomar* karya Nizar Qabbani.
  - b) Memberikan informasi tentang pesan-pesan yang terkandung kata *al-qomar*.

## 2. Manfaat praktis

- a) Dapat menambah referensi bagi para peneliti yang meneliti tentang pemaknaan heuristik dan hermeunetik.
- b) Dapat menambah bahan bacaan bagi para peneliti tentang pemaknaan secara heuristik dan hermeunetik.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Perlu pemahaman atau wawasan yang luas tentang tiap-tiap aspek kajian bahasa. Pemahaman dari suara yang dihasilkan sampai kondisi sosial yang ada di sekitar juga penting untuk dipahami. Perlu adanya tinjauan pustaka untuk pemamparan tentang relevansi dengan penelitian yang peneliti ambil. Bahwasannya tinjauan pustaka sendiri digunakan untuk mendeskripsikan tentang sebuah penelitian yang dilakukan sebelumnya sehingga dapat mempertegar keaktualan sebuah penelitian yang akan dilakukan tersebut. Terdapat beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan judul yang penulis teliti, sebagai berikut :

*Pertama* penelitian yang dilakukan oleh Zunair Kamalluddin Mabruhi pada tahun 2010 dengan judul *Resistensi Klara Akustia Terhadap Ketimpangan Sosial dalam Kumpulan Sajak Rangsang Detik: Tinjauan Semiotik*. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu mendeskripsikan struktur puisi dalam kumpulan sajak Rangsang dalam Detik karya Klara Akustia dan mendeskripsikan makna resistensi pada kumpulan sajak rangsang dalam

detik karya Klara Akustia dengan tinjauan semiotika. Objek penelitian ini adalah resistensi terhadap ketimpangan sosial dalam kumpulan sajak Rangsang Detik karya Klara Akustia dan data pada penelitian ini yaitu berupa kata-kata, frasa, klausa dan kalimat yang termuat dalam kumpulan puisi Rangsang Detik karya Klara Akustia. Sumber data yang di gunakan pada penelitian ini yaitu sumber data primer. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak, dan catat. Data penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling (sampel bertujuan). Adapun puisi-puisi yang disajikan dalam penelitian ini yaitu: "Kata Biasa", "Ah Lidah Tuan!", "Anti Perang", "Nyanyian Buruh Angkutan", "Merdeka Kami", "Jalan Terus", "Buruh", "Kertosentono", "Rumah Liar", "Ultimatum". Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggunakan tinjauan semiotik.

*Kedua* penelitian yang di teliti oleh Enung Nurjanah, Suci Lestari, Dida Firmansyah dengan judul *Tinjauan Semiotika Puisi Ibu Indonesia Karya Sukmawati Soekarno Putri*. Ulasan semiotik puisi Indonesia oleh Sukmawati Soekarnoputri adalah salah satu karya sastra yang membentuk ekspresi pribadi manusia melalui pengalaman, pikiran, perasaan, ide, gairah, keyakinan dalam bentuk konkret gambar yang membangkitkan pesona dengan alat-alat bahasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, metode analisis deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan masalah-masalah yang terjadi pada saat ini atau dalam perkembangan. Untuk membuat karya sastra

biasanya penulis menggunakan semiotika dalam karyanya. Salah satu puisi yang dianalisis adalah puisi "*Ibu Indonesia*" yang ingin disampaikan kepada pembaca tentang kebanggaan penyair tentang peradaban wilayah pulau, laut yang disebut bangsa Indonesia. Setiap karya sastra dalam bentuk puisi dapat dikatakan salah satu genre karya sastra yang banyak menggunakan tanda sebagai pembangun estetika<sup>8</sup>. Peneliti memfokuskan tinjauan semiotik puisi dalam hal signifikansi dan interpretan. "*Ibu Indonesia*" yang dilihat dari signifikansi (makna) yang terkandung dalam puisi ini kita sebagai generasi muda tidak melupakan perjuangan dan budaya Indonesia. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama sama menggunakan tinjauan semiotik.

*Ketiga* penelitian yang di teliti oleh Heppy Atma Pratiwi Endang Wiyanti yang berjudul *Representasi Kesetaraan Gender pada Iklan (Tinjauan Semiotika Citra Laki-Laki dalam Keluarga pada Iklan Televisi)* pada tahun 2017. Penelitian ini membahas tentang kesetaraan gender pada iklan sesuai dengan yang tertera pada judul penelitian di atas. Pada penelitian ini peneliti menganalisis citra laki-laki dalam keluarga pada konteks kesetaraan gender dalam iklan televisi yang pernah di tayangkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dan Teknik analisis yang di gunakan yaitu analisis semiotika model Charles shanders pierce. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggunakan tinjauan semiotik.

---

<sup>8</sup> Enung Nurjanah, Suci Lestari, Dida Firmansyah, 'Tinjauan Semiotika Puisi Ibu Indonesia Karya Sukmawati Soekarno Putri', Jurnal Pendidikan Bahasa, 2018.

*Keempat* penelitian yang diteliti oleh Ikhsan Gunawan yang berjudul *Motivasi Kerja Guru Tidak Tetap Di Berbagai SMA Di Kota Semarang* pada tahun 2010. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif untuk meneliti motivasi kerja guru tidak tetap pada SMA di kota Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apa saja faktor yang mempengaruhi atau menjadikan motivasi para guru tetap di SMA dalam bekerja dan juga menemukan suatu solusi tentang masa depan guru tidak tetap. Penelitian ini dimulai dari mengidentifikasi nilai-nilai kerja menjadi seorang guru, karakteristik biografi dan karakteristik pribadi serta mengidentifikasi persepsi mengenai profesi seorang guru dan mengungkap sumber motivasi menjadi seorang guru. Pengumpulan datanya dilakukan dengan wawancara sehingga mampu menggali lebih dalam tentang profesi guru tersebut. Sebagai objek dalam penelitian ini adalah Guru Tidak Tetap (GTT) yang memiliki pengalaman kerja sebagai guru lebih dari 10 tahun yang bertugas di berbagai SMA Swasta di Kota Semarang. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menyatakan bahwa motivasi kerja seorang GTT dipengaruhi oleh faktor persepsi yang terbentuk dari nilai-nilai kerja, karakteristik biografi, serta karakteristik pribadi para responden. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif.

*Kelima* penelitian yang diteliti oleh Devi Setiawati yang berjudul *Presepsi Remaja Mengenai Pendidikan Seks* pada tahun 2010. Pada penelitian ini peneliti bertujuan untuk mengetahui persepsi remaja mengenai pendidikan seks, sumber-sumber yang digunakan untuk

mendapatkan informasi mengenai pendidikan seks, kebutuhan remaja untuk mendapatkan informasi mengenai pendidikan seks melalui sumber-sumber tersebut. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa remaja menganggap penting terhadap pendidikan seks dan juga membantu dalam kehidupan remaja sehingga bernilai positif sehingga dapat menjauhi hal-hal yang negatif. Sumber yang di gunakan para remaja untuk mendapatkan pendidikan seks yaitu melalui media cetak ataupun media elektronik seperti koran, televisi dan internet dan juga mendapatkan pendidikan mengenai seks ini dari media massa dan teman sebaya didapatkan secara terbuka dan transparan pada mereka. Bahkan pendidikan ini mereka tidak dapatkan di sekolah ataupun pada lingkungan keluarga. Pengetahuan seputar seks yang dicari dan dibutuhkan oleh remaja adalah pengetahuan tentang HIV AIDS, menstruasi, penyakit kelamin, dampak atau resiko melakukan seks bebas, proses reproduksi atau hubungan seks dan gaya pacaran sehat.

*Keenam* jurnal penelitian yang disusun oleh Hani Latifah yang berjudul Analisis Semiotik dalam Cerpen “Tak Ada Yang Gila Di Kota Ini” pada tahun 2020. Pada jurnal ini menggunakan analisis semiotik dengan mencakup beberapa sistem kode. Dalam hasil analisis pada jurnal menunjukkan bahwa menggunakan lima kode yaitu kode aksi, kode teka-teki, kode budaya, kode konotatif dan kode simbolik. Dapat disimpulkan untuk menjawab rumusan masalah pada jurnal tersebut yaitu dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes mengenai lima kode dalam karya sastra.

No	Penulis / Peneliti	Judul	Tahun	Bentuk	Relevansi dengan Penelitian
1.	Zunair kamalluddin mabruri	Resistensi Klara Akustia Terhadap Ketimpangan Sosial dalam Kumpulan Sajak Rangsang Detik: Tinjauan Semiotik	2010	Skripsi	Penggunaan Tinjauan semiotik
2.	Enung Nurjanah, Suci Lestari, Dida Firmansyah	Tinjauan Semiotika Puisi Ibu Indonesia Karya Sukmawati Soekarno Putri	2018	Jurnal	Penggunaan tinjauan semiotik
3.	Heppy Atma Pratiwi Endang Wiyanti	Representasi Kesetaraan Gender pada Iklan (Tinjauan Semiotika Citra Laki- Laki dalam Keluarga pada Iklan Televisi)	2017	Jurnal	Penggunaan tinjauan semiotik
4.	Ikhsan gunawan	Motivasi Kerja Guru Tidak Tetap Di Berbagai SMA Di Kota Semarang	2010	Skripsi	Penggunaan metode kualitatif
5.	Devi setiawati	Presepsi Remaja Mengenai Pendidikan Seks	2010	Skripsi	Penggunaan metode kualitatif

6.	Hani Latifah	Analisis Semiotik dalam Cerpen “Tak Ada Yang Gila Di Kota Ini”.	2020	Jurnal	Penggunaan tinjauan semiotik
----	--------------	---	------	--------	------------------------------

Dari beberapa penelitian yang peneliti kumpulkan, maka dapat diketahui bahwa penelitian yang dibahas oleh peneliti tidaklah sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya diatas.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Puisi**

Puisi menjadi sebuah wadah pengekspresian jiwa melalui kata-kata yang berestetika. Puisi merupakan sebuah karya sastra yang melibatkan perasaan penulis atau penyair, baik perasaan haru, takut, cinta, kecewa, penyesalan, pengorbanan yang tidak hanya di tujukan pada manusia namun dapat juga di tujukan pada tumbuhan, hewan, alam bahkan pada Tuhan<sup>9</sup>. Puisi menyampaikan adicita pemikiran yang dapat membangkitkan khayalan panca indera dalam konfigurasi yang berirama, sehingga puisi menjadi sebuah karya sastra yang memanifestasikan pikiran dan keadaan kejiwaan seorang penulis secara imajinatif dengan menghubungkan bahasa dan struktur fisik baitnya, sehingga pembaca dapat mengalami langsung

---

<sup>9</sup> Firmansyah, ‘Analisis Makna Puisi “Tuhan Begitu Dekat” Karya Abdul Hadi Wm Dengan Menggunakan Pendekatan Semiotik’, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1, no. 4 (2018).

bagaimana perasaan yang dibangun oleh pengarang. Ciri-ciri puisi yang dapat membedakan dengan karya sastra lainnya secara umum yaitu:

1. Puisi terjadi pepadatan segala unsur kekuatan bahasa
2. Penyusunan unsur-unsur bahasa itu dirapikan, diperbagus, diatur sebaik-baiknya dengan memperhatikan irama dan bunyi
3. Puisi dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair yang berdasarkan pengalaman jiwa dan bersifat imajinatif
4. Bahasa yang digunakan bersifat konotatif, hal ini ditandai dengan kata konkret melalui pengimajian, pelambangan, dan pengiasan, atau dengan kata lain melalui kata konkret dan bahasa figuratif
5. Puisi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur fisik dan unsur batin puisi yang tidak dapat dipisahkan dan merupakan kesatuan yang padu.

Ciri-ciri puisi yang dipaparkan lebih menekankan pada aspek penggunaan bahasa dalam puisi. Penggunaan bahasa dalam puisi adalah bahasa yang padat, figuratif, bersifat konotatif, serta memperhatikan irama dan bunyi. Ciri-ciri puisi tersebut juga menyebutkan adanya unsur fisik dan unsur batin puisi yang dapat memberikan makna yang utuh dari sebuah puisi. Unsur pembangun puisi yaitu unsur fisik merupakan puisi yang terlihat nyata atau struktur luar puisi. Unsur-unsur tersebut terdiri dari, perwajahan atau tipografi, diksi/pilihan kata, imaji, kata konkret, bahasa figuratif, dan verifikasi. Sedangkan, unsur batin puisi adalah bagian dari

puisi yang tidak terlihat nyata namun dirasakan secara abstrak oleh pembaca. Unsur batin yang dimaksud yaitu tema, rasa, nada dan suasana, serta amanat.

Puisi merupakan salah satu karya sastra paling tua yang memiliki keindahan kata-kata dalam setiap baitnya. Bahasa yang digunakan dalam puisi sangatlah berbeda dengan bahasa sehari-hari. Karya sastra puisi dapat dinikmati melalui simbol, isyarat atau penanda kebahasaan didalamnya yang perlu diterjemahkan sendiri oleh pembaca. Menganalisis sebuah karya sastra dalam hal ini puisi merupakan sebuah usaha menangkap dan memberi makna kepada teks puisi yang memiliki sistem bermakna dan sistem tanda yang menjadikan bahasa sebagai perantara, sehingga menganalisis sebuah tanda atau simbol menjadi hal yang terpenting saat mengkaji sebuah karya sastra puisi. Bidang kajian yang mempelajari mengenai simbol, isyarat dan penanda disebut semiotika atau semiotik.

## ***2. Balagh***

### **a. Ilmu *Balagh***

Ilmu Balaghah adalah ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah dalam menggunakan atau mengungkapkan suatu *kalām*/ungkapan sehingga tercapai tujuan tertentu<sup>10</sup>.

---

<sup>10</sup> Mustafa Al-Amin Ali Al-Jarim, *Al-Balaghah Al-Wadhihah Al-Bayan Al-Maani Al-Badi'* (London: Dar al-Ma'arif, n.d.).

Tujuan balaghah *al-kalām* bukan hanya pada keindahan semata melainkan yang lebih penting adalah menyampaikan suatu kata, kalimat, dan atau ungkapan yang jelas dan fasih sehingga lawan bicara dapat memahami maksud dari pembicara.

Balaghah terbagi menjadi tiga yaitu ilmu *ma'āni*, ilmu *bayān*, dan ilmu *badī'*. Ilmu *ma'āni* adalah ilmu yang dengannya diketahui keadaan setiap lafadz dalam bahasa Arab sesuai dengan situasi dan kondisi atau lebih ringkasnya kesesuaian teks dan konteks dari sebuah kata. Sedangkan ilmu Bayan adalah kaidah yang dengannya dapat diketahui suatu makna dengan beberapa ungkapan yang berbeda. Sedangkan ilmu *badī'* adalah ilmu yang membahas mengenai keindahan lafadz dan bahasa bukan pada maknanya<sup>11</sup>.

Ungkapan-ungkapan Balaghah banyak sekali kita dapati pada karya-karya Arab baik itu berupa puisi, pidato, syair, koran, buku, nadhom dan sebagainya. Dengan keindahannya (*badī'*) kita dapat menikmati setiap bunyi dari kutipan sastra, dengan maknanya yang mendalam (*ma'āni*) kita dapat mengetahui konteks dari lafadz suatu kalimat dalam bahasa Arab. Dan dengan *tasybih* dan *kināyahnya* (*bayān*) kita dapat merasakan suasana dan imajinasi yang tinggi<sup>12</sup>.

---

<sup>11</sup> Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahir Al-Balaghah Fi Al-Maani Al-Bayan Al-Badi'* (Al-Haramain, n.d.).

<sup>12</sup> Mustafa Ahmad, *Ulum Al-Balaghah Al Bayan Wa Al-Maani Wa Al-Badi'* (Beirut: Dar Al-kutub Al-Ilmiyyah, 1971).

## b. *Isti'ārah*

*Isti'ārah* secara bahasa bermakna peminjaman. Sedangkan secara istilah berarti penggunaan makna *majāzī* yang tidak seharusnya diartikan pada suatu kata dikarenakan adanya hubungan *tasybīh* dan adanya *qarīnah* yang menghalangi pemaknaan suatu lafadz dengan makna hakiki<sup>13</sup>. Seperti contoh *يتولانا إذا الضوء تدفق* “yang menguasai kita ketika matahari telah tinggi”. Pada bait tersebut penulis meminjam kata *يتولانا* yang berarti menguasai. Menguasai pada asalnya digunakan untuk pemerintah atau penguasa namun pada konteks kalimat tersebut penyair meminjam kata tersebut untuk menggambarkan keadaan bangsa Suriah.

### a. Rukun *Isti'ārah*

1. *Musta'ār minhu* : yang dipinjam darinya (*musyabbah bih*).
2. *Musta'ār lahu* : yang dipinjam untuknya (*muysabbah*)
3. *Musta'ār* : sifat yang dipinjam<sup>14</sup>

Pada contoh “ketika bulan telah lahir” terdapat *musta'ār minhu* yaitu mustatir yang taqdirnya bayi. Sedangkan *musta'ār lahunya* adalah bulan. Adapun *musta'ārnya* adalah bulan dan bayi sama sama muncul walaupun dari tempat yang berbeda.

<sup>13</sup> Al-Hasyimi, *Jawahir Al-Balaghah Fi Al-Maani Al-Bayan Al-Badi'*.

<sup>14</sup> Atiq Abdul Aziz, *Ilmu Al-Bayan Fi Balaghati Al-Arabiyyah* (Beirut: Dar Al-Nahdhah Al-'arabiyyah, n.d.).

Syarat majas dapat dikatakan *isti'ārah* apabila adanya *tasybīh*, dan harus tidak disebutkan *wajhu syabah*, dan harus tidak disebutkan *adatu tasybīh*<sup>15</sup>.

- b. *Isti'ārah* berdasarkan apa yang ada pada dua sisi (*musta'ār lahu* dan *musta'ār minhu*)

Hal itu terbagi menjadi dua jenis yaitu *makniyyah* dan *tashrihiyyah*<sup>16</sup>. *Isti'ārah tashrihiyyah* adalah *isti'ārah* yang hanya disebutkan *musta'ār minhunya* saja (*musyabbah bih*). Contohnya “قمر” artinya bulan. *Musyabbah bih (musta'ār minhu)*nya adalah bulan. Sedangkan *musyabbah (musta'ār lahu)*nya tidak disebutkan. Maksudnya adalah Nabi Muhammad bagaikan bulan.

Yang kedua adalah *isti'ārah makniyyah*. *Isti'ārah makniyyah* adalah *isti'ārah* yang hanya disebutkan *musyabbahnya (musta'ār lahu)* saja tidak disebutkan *musyabbah bih (musta'ār minhu)*<sup>17</sup>. Contohnya adalah pada penggalan salawat qomarun yaitu *وعطرها يبقى إذا مست أيادي* yang berarti wanginya tak hilang ketika menyentuh kulitku. *Musta'ār lahunya (musyabbah)* adalah *عطر*, sedangkan *musyabbah bih (musta'ār minhu)*nya tidak disebutkan. pengarang qasidah tersebut mengajak kita untuk

<sup>15</sup> Al-Hasyimi, *Jawahir Al-Balaghah Fi Al-Maani Al-Bayan Al-Badi'*.

<sup>16</sup> Al-Hasyimi.

<sup>17</sup> Al-Hasyimi.309

berfantasi bahwa wangi telapak tangan Rasulullah itu bagaikan lem yang lengkey dan tidak bisa hilang ketika menyentuh tangan.

c. *Isti'ārah* berdasarkan dua sisi

Terbagi menjadi dua yaitu *isti'ārah muhaqqaqan hissan* dan *muhaqqaqan aqlan*<sup>18</sup>.

1. *Muhaqqaqan hissan* adalah *isti'ārah* yang *musta'ār lahu* nya dapat di rasakan oleh panca indera. Contohnya adalah “kamu bidadariku”. *Musta'ār lahu* (kamu) dapat di indera oleh manusia.
2. *Muhaqqaqan aqlan* adalah *isti'ārah* yang *musta'ār lahu* nya hanya dapat dirasakan oleh akal. Contohnya adalah “tunjukilah aku jalan yang lurus”. Jalan yang lurus merupakan *musta'ār lahu* yang tidak dapat dirasakan oleh panca indera manusia.

d. *Isti'ārah* berdasarkan *lafadz musta'ār*

Terbagi menjadi dua yaitu :

1. *Asliyah* : yaitu ketika *lafadz musta'ār* berupa *isim jamid* atau *isim dzat*. Dikatakan *asliyyah* dikarenakan tidak adanya makna *taba'ī* (pengikut). Contohnya adalah أنت كالبدر artinya kamu bagaikan rembulan. Ungkapan tersebut meminjam sifat keindahan pada bulan. *Musta'ārnya* adalah indah. Dan rembulan pasti indah dikarenakan dia adalah *isim jamid*.
2. *Tashrihiyyah taba'iyyah* : yaitu ketika *lafadz musta'ār* berupa *fi'il*, *isim fi'il*, *isim musytaq*, atau huruf. Contohnya adalah باتت أعيني يوما yang artinyaa matakmu bermalam seharian. Ungkapan tersebut meminjam sifat

---

<sup>18</sup> Ali Al-Jarim, *Al-Balaghah Al-Wadhihah Al-Bayan Al-Maani Al-Badi'*.

betah berlama-lama pada kata “bermalam”. *Musta'ārn*ya adalah “betah berlama-lama”. Sedangkan kata “bermalam” belum tentu bisa meminjamkan sifat “betah berlama-lama”.

### 3. Semiotika

Semiotika merupakan kajian keilmuan yang mempelajari mengenai tanda atau simbol yang ada pada sebuah karya sastra. Semiotik telah muncul akhir abad 19 dan awal abad 20 tetapi perkembangan ilmu ini pada pertengahan abad 20. Semiotik berasal dari bahasa Yunani yaitu *semion* yang berarti tanda<sup>19</sup>. Semiotik merupakan ilmu tentang tanda-tanda yang menganggap fenomena komunikasi sosial atau masyarakat dan kebudayaan<sup>20</sup>. Tanda tersebut dianggap mewakili objek secara representatif. Semiotika juga menjadi salah satu ilmu yang penting dalam memahami sebuah teks yang terdapat tanda-tanda, semiotika sangat membantu kita untuk memahami sebuah teks agar pembaca tidak terjerumus pada pemahaman yang kurang tepat.

Pengertian semiotika memiliki perbedaan dalam penyebutan istilah disebabkan adanya perbedaan dasar keilmuan yang diampu oleh Saussure yang menyebut dengan istilah “semiologi”, sedangkan Peirce menyebut dengan istilah “semiotika”. Perbedaan penyebutan istilah *semiology*, *semiotika* maupun *semiotic* tetap memiliki arti yang sama yakni suatu ilmu

---

<sup>19</sup> Ambarani AS, M.Hum. dan Naziya Maharani Umayya AS, Mhum., *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*.

<sup>20</sup> Devianty, Rina, ‘Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan.’, *Jurnal tarbiyah*, 24, no. 2 (2017).

yang membahas tentang tanda. Kajian semiotik memiliki asumsi bahwa fenomena sosial di masyarakat serta kebudayaan menjadi sebuah tanda-tanda. Hal ini menjelaskan bahwasanya<sup>3</sup> masyarakat memiliki sebuah interaksi sehingga masyarakat dapat memproduksi budaya. Budaya-budaya tersebut tentu memiliki banyak tanda-tanda yang dapat dilihat penggunaannya di dalam masyarakat. Tanda-tanda yang ada menjadi objek semiotika dimana sistem tanda tersebut telah disepakati bersama oleh masyarakat yang biasa disebut dengan masyarakat sastra.

Menurut Pradopo, istilah semiotika adalah ilmu tanda serta sistem-sistem, aturan-aturan dan konvensi-konvensi sebuah makna atau pesan yang muncul ketika adanya hubungan atau keterkaitan dari tanda-tanda tersebut dengan konvensi-konvensi sastra dalam hal ini puisi. Istilah semiotika ini dijelaskan berbeda menurut Nurgiyantoro (2018) bahwa semiotika merupakan sesuatu yang mewakili suatu yang lain, yang berupa pikiran, perasaan, ide atau gagasan serta pengalaman. Tanda menjadi memiliki makna bukan hanya sekedar bahasa saja, melainkan mencakup berbagai macam hal yang ada di dalam kehidupan. Tanda tersebut dapat berupa tulisan, gerakan anggota tubuh (kepala, mata, mulut), warna, bendera, karya seni, karya sastra dan lain sebagainya yang ada di dalam kehidupan.

Semiotika terbagi menjadi dua yaitu penanda atau yang ditanda dengan inilah mengapa karya sastra khususnya puisi banyak sekali simbol atau tanda-tanda agar dapat menyampaikan informasi atau berita yang sedang di alami oleh penulis atau kejadian yang sedang meresahkan masyarakat yang

ada. Kajian Semiotik lebih cenderung pada makna atau tanda-tanda dan simbol dalam masyarakat yang digunakan pada karya sastra khususnya puisi. Oleh karena itu semiotik mengkaji relasi dari simbol-simbol yang ada dalam masyarakat. Hal yang pertama kali dapat dilakukan untuk mengkaji atau memberi makna pada sebuah puisi dapat dilakukan melalui pembacaan semiotik. Jenis-jenis tanda pada kajian semiotika terbagi menjadi tiga yaitu ikon, indeks dan simbol.

Ikon merupakan tanda yang dapat memperlihatkan adanya hubungan yang bersifat asli atau sebagaimana mestinya tanpa ada tambahan. Hubungan ini menunjukkan persamaan. Ikon juga memiliki arti yakni hubungan antara tanda dan objek yang dilihat kesamaanya, contohnya gambar pohon yang menandai pohon, sehingga fungsi tanda ikon sebagai penanda yang serupa dengan objek yang dimaksud. Tanda yang lain yakni indeks yang merupakan suatu tandakan yang menyatakan adanya hubungan sebab-akibat diantara penanda dan petandanya. Indeks juga merupakan tanda yang dihubungkan dengan cara penunjukkan atau kesejajaran bentuk. Contoh indeks adalah hujan yang menandai awan mendung, wajah yang terlihat murung menandakan perasaan hati yang sedang sedih. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi indeks sebagai petanda atau sebuah isyarat dari penandanya. Tanda terakhir adalah simbol yang merupakan suatu hubungan antara tanda dan objek yang tidak memiliki persamaan, tetapi terbentuk karena adanya kesepakatan masyarakat, sehingga simbol merupakan sebuah tanda yang disepakati bersama, contohnya orang yang melahirkan memiliki

arti yang ditentukan oleh konvensi masyarakat disebut ibu. Hal ini yang menjadi jelas bahwa fungsi simbol tidak menjelaskan maksud penanda yang sebenarnya melainkan istilah yang telah disepakati oleh masyarakat.

Penjelasan mengenai ruang lingkup semiotika khususnya menganalisis sebuah karya sastra berupa puisi mengantarkan pada aspek yang lain yakni pembacaan. Jenis pembacaan pada kajian semiotik terbagi menjadi dua yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik (retroaktif). Pembacaan heuristik, pembacaan heuristik merupakan tingkatan pertama pada karya sastra puisi untuk mendapatkan berita-berita yang ada dalam puisi. Yang kedua yaitu pembacaan hermeneutik, pembacaan hermeneutik merupakan tahapan atau proses membaca puisi dengan memperhatikan kode-kode atau simbol yang ada pada puisi maupun yang di luar puisi guna mendapatkan makna yang dimaksud pada puisi.

### **1. Pembacaan Heuristik**

Pembacaan heuristik merupakan langkah awal dalam memaknai suatu puisi secara semiotik. Pada pembacaan heuristik yaitu menelaah kata-kata dan bait sebuah puisi. Dalam suatu karya sastra khususnya puisi sering ditemukan kata-kata yang tidak digunakan dalam bahasa sehari-hari dan terdapat keanehan dalam struktur katanya. Maka dari itu untuk memahami makna kata diperlukan pembacaan heuristik pada arti kata atau sinonim-sinonim yang diterjemahkan atau diperjelas. Untuk memperjelas arti biasanya ditambahkan kata atau sinonim kata tersebut dalam tanda

kurung, sama seperti struktur kalimatnya disesuaikan dengan kalimat yang baku atau berdasar tata bahasa yang normatif.

Pembacaan heuristik merupakan pembacaan semiotik tingkat pertama yang berdasarkan struktur bahasa untuk menerjemahkan keanehan kata atau struktur bahasanya agar sesuai dengan kaidah sehari-hari. Kerja heuristik menghasilkan pemahaman makna secara harfiah, makna tersurat dan pemahaman yang tepat<sup>21</sup>. Pembacaan heuristik adalah interpretasi tahap pertama yang dilakukan dari awal sampai akhir teks sastra dari atas sampai bawah mengikuti rangkaian sintagmatik<sup>22</sup>. Langkah-langkah pembacaan heuristik :

1. Mempersiapkan teks puisi yang akan di terjemahkan.
2. Menerjemahkan kata pada suatu teks atau kata secara harfiah dengan menghubungkan pemaknaannya dengan kehidupan sehari-hari.
3. Pada pembacaan heuristik tidak perlu menghiraukan kesempurnaan teks atau kata dan kondisi gramatikalnya sehingga penerjemah dapat menambah atau mengurangi

---

<sup>21</sup> Mirantin Azka, 'Analisis Makna Heuristik Dan Hermeunetik Teks Puisi Dalam Buku Syair-Syair Cinta Karya Khalil Gibran, Dalam , Vol 7, No 1, 2018, Hlm. 32.', Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah, 7, no. 1 (2018).

<sup>22</sup> Rina Ratih, *Teori Dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

struktur gramatikal yang ada untuk menemukan makna yang terkandung dalam teks itu sendiri<sup>23</sup>.

Menurut Setiawan (2018), pembacaan heuristik merupakan sebuah pemahaman makna secara denotatif yaitu makna yang sebenarnya atau secara harfiah, sehingga pembacaan heuristik mengantarkan pada cara memaknai sebuah puisi secara semiotik (Ramadhanti, 2017). tingkat pertama berdasarkan struktur bahasanya.

## **2. Pembacaan Hermeunetik**

Pembacaan hermeunetik merupakan pembacaan semiotik tingkat kedua. Kata hermeunetik berasal dari bahasa Yunani hermeutike akar kata berasal dari kata kerja “herme dan neuien” yang berarti mentafsirkan, dan kata benda dari “herme dan neia” yang secara umum diterjemahkan interpretasi<sup>24</sup>. Pada pembacaan ini dilakukan dengan memaknai secara keseluruhan untuk mencari makna yang sebenarnya. Pembacaan hermeunetik ini dilakukan secara berulang kali dan juga bantuan dari history atau kejadian yang terjadi saat dibuatnya atau ditulisnya sebuah puisi. Pembacaan hermeunetik ini bisa dilakukan setelah membaca secara heuristik dan pembacaan hermeunetik ini dilakukan secara berulang-ulang untuk dapat memahami makna dari sebuah puisi.

---

<sup>23</sup> Arianto Gunawan, ‘Makna Makna Heuristik Dan Hermeunetik Teks Puisi Pada Buku Perihal Gendis Karya Sapardi Joko Damono’, universitas muhammadiyah makassar, 2019.

<sup>24</sup> Gunawan.

Pembacaan hermeunetik secara sederhana merupakan tafsir atau dalam kata lain pembacaan hermeunetik adalah suatu cara untuk memahami sebuah karya sastra yang ada dibalik struktur bahasa itu sendiri. Pemahaman maknanya tidak hanya terletak pada simbol saja akan tetapi memandang sastra sebagai sebuah teks<sup>25</sup>.

Langkah-langkah pembacaan hermeunetik :

1. Menyiapkan teks hasil dari pembacaan heuristik.
2. Menerjemahkan makna dengan pembacaan secara berulang-ulang atau mentafsirkan makna yang terkandung secara tersirat pada teks tersebut.
3. Menerjemahkan secara hermeunetik dari hasil pembacaan heuristik dengan memperhatikan segala bentuk simbol yang ada diluar kode bahasa guna menemukan makna yang sesungguhnya pada karya tersebut.
4. Menyusun penerjemahan makna kalimat dan makna simbol dengan mengaitkan peristiwa yang memungkinkan melatarbelakangi ditulisnya puisi tersebut<sup>26</sup>.

Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan ulang yang akan dilakukan setelah pembacaan heuristik menurut kesepakatan sastranya. Oleh karena itu, melalui pembacaan berulang-ulang inilah sebuah puisi sebagai salah

---

<sup>25</sup> Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta* : (Yogyakarta: CAPS, 2013).

<sup>26</sup> {Citation}

satu jenis karya sastra dimaknai secara keseluruhan. Tahap pembacaan hermeneutik inilah makna keseluruhan dalam puisi dapat dipahami.

Teori semiotika yang mengkaji mengenai simbol-simbol sangatlah membantu untuk mendapatkan makna dari sebuah puisi dengan melakukan dua langkah pembacaan. Penelitian ini dilakukan dengan pembacaan heuristik dan setelah itu pembacaan hermeneutik untuk mendapatkan makna dari kata *al-qomar*, mengapa kata *al-qomar* ini, karena pada saat pembacaan heuristik langsung dapat di mengerti arti dari kata *al-qomar* dan kemudian masuk dalam pembacaan hermeneutik kata ini sangatlah jauh dari arti kata asli.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan semiotik untuk menganalisis karya sastra yaitu puisi. Semiotik tidak hanya dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra tetapi teks apapun itu dapat di analisis menggunakan semiotik. Kata *al-qomar* pada puisi *Al-Khubzu Wa Hasyis Wa Al-Qomar* ini ketika membacanya belum dapat di pahami dengan jelas karena kata *al-qomar* sendiri merupakan tanda/symbol, kalimat pada puisi ini yaitu "*apa yang di lakukan bulan pada kita*" tentu saja ini membuat kita para pembaca bertanya tanya. Sehingga menarik untuk di teliti.

## G. Metode penelitian

Kata 'metode' dan 'metodologi' sering di campuradukkan dan disamakan. Padahal memiliki arti yang berbeda. Kata 'metodologi' yaitu bahasa Yunani yang artinya 'teknik' atau 'prosedur'.<sup>27</sup> Metodologi merujuk pada pemikiran umum atau menyeluruh dan gagasan teoritis suatu penelitian. Adapun kata 'metode' merujuk pada teknik yang digunakan dalam penelitian seperti survei, wawancara dan observasi.

Penelitian yaitu rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka memecahkan suatu permasalahan dengan kata lain penelitian merupakan bagian dari usaha pemecahan masalah untuk mencari penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan alternatif pemecahan suatu masalah.<sup>28</sup> Penelitian dasar biasanya tidak langsung memberikan informasi untuk penyelesaian permasalahan yang lebih menekankan bagi pengembangan model atau teori yang terkait suatu situasi dan berhipotesis mengenai hubungan diantara variabel-variabel tersebut.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan penelitian tertentu yang dipaparkan menjadi tiga macam : *pertama* penemuan yaitu data di peroleh dari penelitian yang betul-betul baru yang sebelumnya belum pernah diketahui. *Kedua* pembuktian yaitu data yang di peroleh di gunakan untuk membuktikan adanya keraguan

---

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung, n.d.).

<sup>28</sup> David Hizkia Tobing dan Yohanes Kartika Herdianto etc., *Metode Penelitian Kualitatif* (Denpasar, 2016).

terhadap informasi atau pengetahuan tertentu. *Ketiga* pengembangan yaitu memperdalam dan memperluas pengetahuan yang sudah ada. Penelitian yang menghasilkan data tidak mengguankan prosedur analisis statistik atau pengukuran untuk mengolah hasil temuannya serta yang memungkinkan peneliti menemukan fakta baru yang tidak terpikirkan sebelumnya<sup>29</sup>. Metode penelitian yang baik akan menghasilkan paradigma yang baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

#### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan analisis semiotik. Mendeskripsikan sebuah tanda atau simbol yang terdapat pada puisi *Al-Khubzu Wa Hasyis Wa Al-Qomar* karya Nizar Qabbani. Metode penelitian kualitatif biasa di sebut penelitian naturalistik yaitu penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah atau juga biasa di sebut dengan metode etnoghraphi karena pada awalnya metode ini sering digunakan pada penelitian antropologi budaya dan di sebut metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Menurut Kirk & Miller sumber pengamatan kualitatif pada awalnya dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif, mereka mendefinisikan bahwa metode kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang bergantung pada pengamatan

---

<sup>29</sup> Conny R Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: PT.Grasindo, 2010).

manusia dalam kekhasannya sendiri serta berhubungan dengan orang-orang dalam bahasnya atau peristilahannya. Sedangkan pengamatan kuantitatif melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu untuk itu pengamat mengamati dengan mencatat atau menghitung.

Metode kualitatif berusaha memahami dan menggambarkan makna suatu kata menurut prespektif-prespektif peneliti sendiri yang bertujuan untuk memahami objek yang di teliti secara mendalam<sup>30</sup>.

## 2. Sumber Penelitian

Sumber penelitian ini terdapat dua bagian yaitu primer dan sekunder, sumber primer yaitu berasal dari puisi *Al-Khubzu Wa Hasyis Wa Al-Qomar*. Sedangkan sumber sekunder yaitu berasal dari sejarah sejarah, jurnal dan literatur terkait.

## 3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan *library research* atau studi pustakaan. Data pada penelitian ini diperoleh dari arsip dan membaca teks karya sastra puisi *Al-Khubzu Wa Hasyis Wa Al-Qomar* karya Nizar Qabbani, dan sejarah sejarah yang terjadi pada pembuatan puisi tersebut.

## 4. Teknik Analisis Data

---

<sup>30</sup> Ibid

Analisis data merupakan proses mengumpulkan dan menyusun data secara sistematis sehingga menghasilkan fakta-fakta baru dalam sebuah penelitian. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yaitu menganalisis dan mendeskripsikan hal-hal yang menjadi fokus pada penelitian dari menyusun data-data kemudian dijelaskan serta dianalisis<sup>31</sup>. Berikut langkah-langkah dalam menganalisis data :

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan cara untuk mengumpulkan data yang dihasilkan dari studi pustaka. Data-data diambil dari sumber data primer yaitu puisi *Al-Khubzu Wa Hasyis Wa Al-Qomar* karya Nizar Qabbani. Penulis mencari kata *al-qomar* pada setiap bait-baitnya.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan rangkaian informasi tersusun yang dapat dianalisis berupa data-data hasil dari pengumpulan data yang disatukan sehingga dapat ditarik kesimpulan. Pada tahap ini penulis menganalisis data-data yang sudah dikumpulkan dan mendeskripsikan menggunakan kata-kata yang disusun dengan rapi.

---

<sup>31</sup> Soaleha, 'Efektifitas Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di MTs Ma'had DDI Pangkajene' (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013),.

### c. Kesimpulan dan Verifikasi Data

Langkah terakhir akan menarik kesimpulan secara keseluruhan. Data-data yang dikumpulkan kemudian digabungkan melalui penyajian data secara lengkap akan dapat disimpulkan terkait tinjauan semiotik kata *al qomar* dan faktor-faktor yang melatarbelakangi makna kata *al qomar* dalam puisi puisi *Al-Khubzu Wa Hasyis Wa Al-Qomar* karya Nizar Qabbani.

## H. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan. Pada bab pendahuluan ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. BAB II Landasan Teori Pada penelitian bab dua memaparkan tentang landasan teori semiotik yang digunakan dalam penelitian ini secara lengkap menurut pendapat beberapa ahli dalam bidang semiotik. BAB III Pembahasan. Bab pembahasan akan berisi tentang paparan jawaban hasil analisis dengan analisis semiotik dari sub bab rumusan masalah dalam penelitian ini. BAB IV Penutup Bab penutup meliputi kesimpulan dari bab pembahasan penelitian dan saran untuk peneliti dan pembaca agar bermanfaat di penelitian-penelitian selanjutnya atau yang relevan.